

TEMA & VARIASI
SEBUAH KARYA UNTUK MEMBEDAKAN MODAL
IONIAN DENGAN TANGGA NADA DIATONIS
MAYOR

JURNAL TUGAS AKHIR

Program Studi S1 Penciptaan Musik



Diajukan oleh:

Gidion Jabar
16100560133

PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

TEMA & VARIASI

SEBUAH KARYA UNTUK MEMBEDAKAN MODAL IONIAN DENGAN TANGGA NADA DIATONIS MAYOR

Gidion Jabar¹, Hadi Susanto², Kristiyanto Christinus³

Abstrak

Dalam bermusik istilah tangga nada terdengar familiar dengan tangga nada diatonis mayor, tangga nada diatonis minor dan tangga nada modal yaitu *ionian*, *dorian*, *phrygian*, *lydian*, *mixolidyan*, *aeolian*, dan *locrian*. Namun dalam praktiknya terdapat kesamaan antara tangga nada mayor dan modal ionian secara urutan nada dan intervalnya.

Hal tersebut menjadi alasan karya ilmiah dan komposisi musik Tema & Variasi tercipta; yang berusaha untuk mengkritisi dan memahami kedua hal tersebut dengan penelitian tentang modal dan tonal.

Penelitian yang menelusuri tentang ionian yang berasal dari sistem modal dan tangga nada diatonis mayor yang berasal dari sistem tonal menghasilkan penemuan yang menjelaskan perbedaan kedua hal tersebut secara fungsi sistemnya masing-masing. Dengan penemuan tersebut diimplementasikan kedalam sebuah karya yang berbentuk tema dan variasi.

Kata kunci: Tangga Nada, Modal, Tonal, Tema & Variasi.

¹ Alumnus Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta
Email: gidionjabar@gmail.com

² Dosen Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

³ Dosen Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

Pendahuluan

Musik merupakan salah satu dari cabang seni yang sudah ada dari masa lampau hingga saat ini, dengan kata lain; musik merupakan seni yang sudah tua dan masih berkembang hingga saat ini. Penggunaan musik terlihat dari zaman Yunani kuno pada masa mistisnya; masa-masa kepercayaan terhadap dewa-dewa tradisi zaman purba yang langsung dilakukan oleh manusia seperti: puisi, seni suara, peragaan mimik dan tari adalah hal yang utama yang digolongkan dalam lingkungan musik oleh bangsa Yunani (Prier, 1991:20).

Berjalannya waktu dan perkembangan cara berfikir manusia bergerak secara dinamis dengan pemahaman musik, kesadaran lebih mendalam melihat musik menjadi sesuatu yang lebih objektif dapat memahami musik bukan hanya sebagai mitos tetapi dapat dipelajari secara logis dan mendalam. Dari hasil-hasil perkembangan pemikiran tersebut, terlihat musik memiliki unsur-unsur yang membentuknya; unsur-unsur tersebut antara lain melodi, irama, birama, harmoni, tangga nada, tempo, dinamika, timbre dan artikulasi.

Tangga nada merupakan salah satu unsur musik. Tangga nada sendiri merupakan susunan berjenjang dari nada-nada pokok suatu sistem nada, mulai dari salah satu nada dasar sampai nada oktafnya. Terdapat banyak sekali jenis-jenis tangga nada seperti diatonis, pentatonis, heptatonic, hexatonic, kromatis dan ada juga tangga nada yang digunakan pada periode abad pertengahan dan Renaisans yang dikenal Modal Gregorian atau *Church Mode*. Tangga nada yang sering ditemui saat ini adalah tangga nada Diatonis Mayor/Minor (Tonal), karakter bunyi tangga nada tersebut sangat familiar sehingga tangga nada ini menjadi populer,

namun dalam disiplin ilmu musik ada beberapa tangga nada yang memiliki kesamaan bunyi namun istilahnya berbeda seperti modal *ionian* dengan tangga nada diatonis mayor.

Ionian merupakan satu dari tujuh modal yang digunakan pada masa Gregorian. Modal Gregorian terdiri dari *Ionian*, *Dorian*, *Phrygian*, *Lydian*, *Mixolydian*, *Aeolian*, dan *Locrian*; masing-masing modal tersebut tersusun secara urut dari nada awal sampai nada akhir seperti modal *dorian* dimulai dari “re-mi-fa-sol-la-si-do-re” dan seterusnya dengan modal yang lain *phrygian* dari “mi-fa-sol-la-si-do-re-mi”, *lydian* dari “fa-sol-la-si-do-re-mi-fa”, *mixolydian* dari “sol-la-si-do-re-mi-fa-sol”, *aeolian* dari “la-si-do-re-mi-fa-sol-la”. Modal *ionian* dimulai dari nada “do” sampai “do” oktafnya “do-re-mi-fa-sol-la-si-do”, suara yang dihasilkan dari modal ini memiliki kemiripan dengan tangga nada diatonis mayor.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti perbedaan modal *ionian* dengan tangga nada diatonis mayor, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengemukakan perbedaan dari kedua tangga nada tersebut dan menerapkan perbedaannya dalam karya komposisi berjudul Tema & Variasi.

Tema & Variasi adalah komposisi yang akan menjadi *sample* untuk memperlihatkan perbedaan dari modal *ionian* dan tangga nada diatonis mayor. Bentuk komposisi musik Tema & Variasi sesuai dengan judulnya menggunakan bentuk tema dan variasi. Pemilihan bentuk tema dan variasi dipertimbangkan dengan mengolah tema menjadi variasi-variasi yang berdasarkan modal *ionian* dan

diatonis mayor, sehingga dengan materi yang sama dapat diolah dengan konsep yang berbeda.

Instrumentasi yang akan digunakan menggunakan formasi ansambel campuran yang terdiri dari Flute, Oboe, Clarinet in Bb, Bassoon, French Horn in F, Trumpet in Bb, Trombone, Timpani, Biola I&II, Biola Alto, Violoncello, dan Contrabass. Penggunaan ansambel campuran ini bertujuan untuk memperdalam kompleksitas pengolahan materi dalam variasinya. Berdasarkan ulasan diatas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana memahami esensi yang berbeda dari modal *ionian* dengan tangga nada diatonis mayor?
2. Bagaimana mengaplikasikan hasil dari rumusan masalah no.1 kedalam karya Tema & Variasi?

Kajian Sumber dan Landasan Penciptaan

A. Kajian Sumber

Beberapa kajian yang digunakan penulis untuk mendukung dalam penyusunan karya menggunakan perbedaan modal *ionian* dengan tangga nada mayor sebagai sumber penciptaan. Kajian tersebut meliputi; kajian pustakan dan kajian karya. Berikut adalah kajian sumber yang digunakan.

1. Kajian Pustaka

- a. *The Cambridge History of Western Music* merupakan buku yang ditulis oleh Thomas Christensen; seorang professor musik di Chicago. Buku ini merupakan kolaborasi dari ahli musik terkemuka dan sejarawan

yang memaparkan keragaman dan kompleksitas perkembangan teori musik dari sudut pandang sejarah. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Grogory Barnett, Ian Bent, Anna Maria Busse Berger, David W. Bernstein, Leslie David Blasius, Calvin M. Bower, Scott Burham, David Butler, William E. Caplin, Thomas Christensen, dan beberapa tokoh-tokoh kolaborasi lainnya. Dengan buku ini penulis mencari sumber-sumber data yang digunakan menjadi informasi mengenai sistem modal dan sistem tonal.

- b. *Tonal Harmony* merupakan buku yang ditulis oleh Stefan Kostka, Dorothy Payne, Byron Almen yang menawarkan dan secara menyeluruh tentang sumber daya dan praktik harmoni musik barat dari abad 17 hingga saat ini. Buku ini menerangkan konsep harmoni yang juga menyisipkan latihan-latihan soal yang berhubungan dengan bab pembahasannya. Buku ini digunakan penulis sebagai referensi pengolahan sistem musik tonal dalam proses penulisan karya.
- c. *The “Dodecachordon” Of Heinrich Glarean* oleh Clament Albin Miller merupakan sebuah disertasi yang ia tulis untuk mendalami buku *dodecachordon* yang ditulis oleh Heinrich Glarean. Tulisan Miller menjadi sebuah pengantar dan juga sebagai rangkuman pendek tentang keseluruhan inti dari buku Glarean, diakhir pengantarnya disertakan buku asli *dodecachordon* yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa inggris. Buku ini menjadi acuan untuk mendapatkan informasi yang detail mengenai sistem modal pada abad Renaisans.

- d. *Modus Gereja dan Lahirnya Mayor Minor* yang ditulis oleh Daniel Sema merupakan sebuah jurnal ilmiah yang menelusuri lahirnya konsep mayor minor dalam perkembangan sejarah teori musik. Sema mengkritisi munculnya dan populernya mayor minor dewasa dengan memiliki awal terbentuknya konsep tersebut. Jurnal ini membantu penulis untuk memahami alur perkembangan dari sistem modal menjadi sistem tonal (mayor-minor).
- e. *Ilmu Bentuk Musik* yang ditulis oleh Karl-Edmund Prier SJ merupakan buku yang “merapikan” dan meninjau kembali diktat-diktat tentang ilmu bentuk musik di Akademi Musik Indonesia (AMI). Buku ini membahas macam-macam bentuk musik dari pembahasan tentang motif sampai pada bentuk sebuah lagu seperti sonata, fuga, dan lain sebagainya. Buku ini digunakan penulis untuk menundukung bentuk (tema dan variasi) musik karya dari tulisan ilmiah ini.

2. Kajian Karya

- a. *Four Indonesian Folk Melodies* yang digubah oleh Shi Li, merupakan karya komposisi yang terdiri dari 4 bagian dengan setiap bagian diambil dari lagu-lagu tradisi daerah di Indonesia. Bagian pertama berjudul Ampar-ampar Pisang, kedua Jali-jali, ketiga O Ina Ni Keke dan bagian yang terakhir adalah Yamko Rambe Yamko. Karya komposisi ini menggunakan format ansamble campuran yang terdiri dari Flute, Oboe, Clarinet in Bb, Bassoon, French Horn in F, Trumpet, Trombone, Perkusi, Harpa, dan *Strings*. Penulis menjadikan karya ini sebagai

kajian karya untuk mengambil bentuk format instrument yang digunakan sebagai acuan dalam karya komposisi penelitian ini.

- b. *Veni Sancte Spiritus* adalah karya yang ditulis oleh Gioseffo Zarlino pada tahun 1549. Karya ini sebagai penggambaran untuk pengolahan modal pada abad 16.
- c. *Ah Vous Dirai-je, maman* adalah karya yang ditulis oleh W.A. Mozart KV.265. Karya ini merupakan pengolahan tema (yang sekarang dikenal dengan lagu “*twinkle twinkle little star*”) ke dalam 12 variasi. Penulis menggunakan karya ini sebagai referensi mengenai pengolahan suatu tema menjadi berbagai macam bentuk variasi.

B. Landasan Penciptaan

Landasan penciptaan dalam proses komposisi penulis menggunakan landasan teori antara lain:

- 1. Tonal
- 2. Modal
- 3. Tema & Variasi

C. Proses Penciptaan

Ada beberapa tahapan proses yang diperlukan dalam penyusunan karya penulis. Tahapan tersebut meliputi; tahap penelitian, tahap pemilihan, dan tahap pengolahan.

Deskripsi Karya

A. Tema, *Andante Maestoso* (Tonal)

Tema utama terdiri dari motif a dan b. Motif a terdapat pada birama dua ketukan keempat sampai birama tujuh oleh flute (bir.2-4) dan disambung oleh french horn (bir.4-7). Motif b terdapat pada birama delapan ketukan keempat sampai birama 12 ketukan ketiga oleh flute.

B. Variasi I, *Allegro con Gaio* (Modal)

Dalam bagian variasi I, pengolahan variasi motif a terjadi pada birama 41 ketukan ketiga sampai pada birama 49 oleh seksi brass dengan instrument trumpet memainkan motif a. Pengolahan motif b terjadi pada birama 57 ketukan keempat sampai pada birama 65 ketukan kedua oleh seksi gesek dan bassoon.

C. Variasi II, *Adagio* (Tonal)

Pada birama 80 ketukan keempat sampai pada birama 86 oleh flute, merupakan pengolahan variasi motif a secara ritmis. Pengolahan variasi motif b dengan variasi ritmis terjadi pada birama 100-109 oleh bassoon. Pengolahan variasi karakter terjadi pada birama 118-129 dengan pengulangan oleh trumpet dan bergantian dengan seksi tiup kayu (bir.118-123) kemudian oleh french horn pada birama 124-129. Pengolahan variasi polifoni terjadi pada birama 152 ketukan kedua sampai pada birama 160 oleh seksi tiup kayu.

D. Variasi III, *Andante.monophonic or polyphonic ad.libitum* (Modal)

Pada birama 211-218 merupakan variasi melodi dari motif a yang merubah struktur nada namun mempertahankan intervalnya. Birama 219-222 merupakan pengulangan utuh motif a. Pada birama 223 merupakan variasi motif a dengan

pemerkecilan nilai nada yang dilanjutkan pada birama berikutnya (224-225) sebagai sekuens dari birama 223.

E. Variasi IV, *Molto Movimento* (Tonal-Modal)

Pada birama 289-307 merupakan variasi terhadap motif a dan b dengan mengganti nilai nada dan sukat untuk motif b. Variasi yang terdapat pada birama 314-347 merupakan variasi pada motif a seperti pada birama 316-319 yang merupakan sekuens pada tingkat lain dari birama 314 lalu tema diulang dengan variasi melodi pada birama 321-329. Birama 332-339 terdapat variasi polifon pada flute dan clarinet yang tetap mempertahankan motif variasi pada birama sebelumnya (314-329) dengan sedikit perubahan pada beberapa nada. Birama 329-347 merupakan pengulang variasi yang sama pada motif variasi sebelumnya oleh oboe dengan sedikit pergantian beberapa nada. Variasi bebas atau variasi yang mulai berkembang jauh dari motif a dan b terdapat pada birama 378-393 yang masih mempertahankan karakteristik *syncope* motif a namun dengan pengolahan yang berbeda, pada dasarnya variasi bebas diulang dua kali seperti pada birama 378-385 dan 386-393.

F. Variasi V, *Moderato* (Tonal-Modal)

Dengan perpindahan dari variasi IV secara *attaca* menuju variasi V atau variasi final, pengolahan motif a ditunjukkan secara melodis melalui atraksi permainan oleh cello yang menyisipkan nada-nada pada motif a. Motif a ditandai dengan warna merah yang pada birama berikutnya lebih dijelaskan kembali oleh viola pada birama 412-427 yang menunjukkan sebagian motif a dan motif b secara utuh dengan perubahan pada nilai not. Pada birama 127 merupakan variasi yang berbentuk

canon empat suara dengan pengelompokkan violin 1 dengan oboe, violin 2 dengan flute, viola dengan clarinet, dan cello dengan bassoon yang masih terdengar karakter dari motif a.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan proses pengkomposisian karya Tema & Variasi, kesimpulan yang dapat diambil untuk menjawab rumusan masalah pada bab I mengenai perbedaan modus *ionian* dengan tangga nada diatonis mayor adalah terletak pada fungsi penggunaannya. Struktur interval *ionian* dengan diatonis mayor terdengar sama dan akord-akord pembentuk yang berasal dari tangga nada tersebut sama, namun *ionian* merupakan salah satu jenis modal; modal sendiri merupakan sistem yang digunakan sebelum lahirnya sistem tonal, modal dipakai pada zaman Renaisans untuk pengelompokan jenis tangga nada yang terdiri dari *dorian*, *hypodorian*, *phrygian*, *hypophrygian*, *lydian*, *hypolydian*, *mixolydian*, *hypomixolydian* dan ditambah oleh Glarean dengan *aeolian*, *hypoeolian*, *ionian*, dan *hypoionian*.

Tangga nada diatonis mayor menggunakan sistem tonal yang mendefinisikan tiga fungsi yaitu tonik, subdominan, dan dominan. Modal lahir pada zaman musik bergaya monophonik yang memperhatikan interval sebagai pembentuk dasar musik secara dari melodis dan harmonis. Dalam musik tonal indentifikasi jenis tangga nada diperlihatkan dengan fungsi tonik sedangkan musik modal mengidentifikasi tangga nada diperlihatkan dengan nada finalis/ nada akhir dari sebuah lagu tersebut.

Dalam penerapan komposisi musik, bentuk tema dan variasi dapat memperlihatkan perbedaan musik modal dan tonal, terlihat dengan pengolahan secara melodi yang menghindari beberapa interval dan harmoni.

B. Saran

Banyak hal dalam ranah teori musik yang unik dan ada didepan mata, namun sikap kritis dalam diri sering kali menutup kemungkinan melihat peluang-peluang unik tersebut yang menarik untuk diteliti dan dipahami. Dengan mempertanyakan tentang *ionian* dengan tangga nada mayor dapat memperluas wawasan tentang musik tentang adanya abad penggunaan sistem modal sebagai dasar konseptual musik dan beralih pada abad tonal yang menjadi konseptual musik dasar hingga saat ini. Sikap kritis pada hal yang ada disekitar dapat berdampak terbukanya cakrawala pengetahuan terutama dalam bidang musik.

Daftar Pustaka

- Christensen, Thomas. 2008. *The Cambridge History of Western Music Theory*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Kostka, Stefan. 2018. *Tonal Harmony with an Introduction to Post-Tonal Music*. New York: McGraw-Hill Education.
- Miller, Clement Albin. 1950. *The Dodecachordon of Heinrich Glarean*. Michigan: University of Michigan.
- Persichetti, Vincent. 1961. *Twentieth Century Harmony*. New York: W.W. Norton & Company.
- Prier, Karl-Edmund. 1991. *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Jurnal

- Sema, Daniel. "Melihat Kemungkinan *Modus Gereja* Sebagai Dasar Bagi *Penyusunan Musik untuk Hymn*", Volume 1 No. 1, November 2018: 1-9.
- Sema, Daniel. "*Modus Gereja dan Lahirnya Mayor Minor*" dalam *Jurnal Musik Gereja STT ABDIEL*, Volume? No?, Februari 2015: 1-10.